

Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Malborough (Tinjauan berdasarkan sejarah pembuatannya)

Arum Puspitasari¹ dan Maryam²
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
arumshalu888@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Keunikan tiga benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Malborough (Tinjauan berdasarkan sejarah pembuatannya). Di Indonesia terdapat tiga benteng yang mempunyai bentuk hampir serupa, ketiga benteng tersebut adalah Benteng Kalamata yang terletak di Ternate, Benteng Rotterdam yang terletak di Makassar dan Benteng Malborough yang terletak di Bengkulu. Ketiga benteng tersebut mempunyai bentuk seperti kura-kura atau penyu di tepi pantai. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, data sejarah ketiga benteng tersebut dibandingkan untuk mengetahui latar belakang sejarah pembuatannya. Dari hasil analisis ketiga benteng tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara ketiganya. Keterkaitan proses perancangan atau yang lainnya. Meskipun memiliki bentuk yang sama, namun ketiga benteng tersebut dibuat oleh pemerintahan dan dalam kurun waktu yang berbeda.

Kata kunci : Sejarah, benteng Kalamata, benteng Rotterdam, benteng Marlborough

Abstrack: Keunikan tiga benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Malborough (Tinjauan berdasarkan sejarah pembuatannya). In Indonesia there are three forts that have almost similar shapes the three forts are fort Kalamata located in Ternate, fort Rotterdam located in Makassar and fort Marlborough located in Bengkulu. The three forts have a shape like a turtle on the beach. The method used is descriptive analytic, the historical data of the three forts are compared to determine the historical background of their manufacture. From the result of the three forts, it is used to determine whether or not there is a connection between the three. Even though they have the same shape, the three forts were made by the government and in different period's time.

Key words: History, Kalamata fort, Rotterdam fort, Marlborough fort

Pendahuluan

Masa kolonialisme di Indonesia menyisakan tinggalan arkeologis yang dapat dilihat hingga saat ini. Tinggalan tersebut dapat berupa tinggalan tak benda maupun tinggalan bendawi. Peninggalan tak benda dapat berupa peninggalan kebudayaan, agama, masakan, serapan bahasa dan lainnya. Sedangkan tinggalan bendawi dapat berupa jalan, jembatan, sarana irigasi dan juga bangunan. Tinggalan yang masuk dalam kriteria bangunan salah satunya adalah benteng. Benteng merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan rempah-rempah, perdagangan, pusat pemerintahan serta didalamnya dapat juga digunakan sebagai tempat tinggal. Benteng bagi VOC dan EIC juga bermakna sebagai simbol untuk memperlihatkan kekuasaan kepada negara jajahan dan juga kepada

bangsa lain yang ada di wilayah tersebut¹.

Benteng identik dengan bangunan yang difungsikan sebagai tempat pertahanan. Sehingga, selain memiliki dinding tebal dan tinggi juga biasanya berbentuk memanjang atau melingkar. Selain itu, sebagai bangunan pertahanan benteng juga dilengkapi dengan keberadaan parit yang mengelilingi dinding benteng pada bagian luar.

Bangsa eropa yang datang ke Nusantara diawali dengan kedatangan bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda yang hampir bersamaan. Tujuan awal kedatangan bangsa eropa ini adalah untuk mencari rempah-rempah yang dilanjutkan dengan berdagang. Keadaan ini merupakan dampak dari jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani. Kejadian tersebut berdampak besar pada penjualan rempah-

rempah di Eropa. Turki Usmani memonopoli perdagangan rempah antara eropa dan Asia, hal ini mengakibatkan harga rempah-rempah menjadi lebih tinggi. Dampak dari tingginya harga rempah-rempah di Eropa membuat pedagang eropa mulai berlayar untuk mencari rempah-rempah ke asia.

Pedagang Eropa dalam mencari rempah-rempah dan berdagang tersebut memerlukan waktu yang relatif panjang sehingga memerlukan rumah sebagai tempat bermukim sementara dan tempat penyimpanan rempah-rempah. Meningkatnya tujuan para pedagang Eropa yaitu selain berdagang juga ingin memonopoli rempah-rempah mengakibatkan konflik antar pedagang eropa.

Dengan alasan keamanan, bangunan rumah tinggal para pedagang eropa yang ada di Indonesia selanjutnya dilengkapi dengan benteng. Dalam pembangunan rumah ataupun benteng masyarakat eropa menerapkan arsitektur eropa yang sama dengan arsitektur di negara mereka. Bentuk bangunan ataupun bentuk benteng disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Bangunan masyarakat eropa di Indonesia merupakan bentuk bangunan yang memadukan antara budaya lokal dengan budaya eropa yang dibawa oleh para pedagang. Percampuran budaya membuat arsitektur kolonial yang ada di Nusantara menjadi sebuah tinggalkan budaya yang dapat dikatakan unik dan menarik.

Benteng kolonial mempunyai bentuk yang unik dan menarik untuk diulas lebih lanjut. Bentuk benteng yang unik dan menarik adalah bentuk benteng yang terlihat seperti penyu atau kura-kura bila dilihat dari atas. Belum ada informasi mengenai bentuk benteng tersebut memang sengaja dirancang seperti itu atau dibuat dengan tidak sengaja.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa bangunan benteng menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karenanya, melalui artikel ini akan dikaji lebih lanjut mengenai sejarah pembuatan benteng yang mempunyai bentuk hampir serupa. Namun pene-

litian ini hanya akan fokuskan pada sejarah pembuatan benteng. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, data sejarah ketiga benteng tersebut dibandingkan untuk mengetahui latar belakang sejarah pembuatannya.

Berdasarkan dari latar belakang serta tujuan penelitian sehingga metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan menggunakan empat langkah penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber tertulis yang digunakan didapat dari semua catatan atau tulisan yang berkaitan dengan tema yang dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Pembahasan

Benteng Kalamata

Benteng Kalamata secara administratif berada di Desa Kayu Merah, Kecamatan Ternate Selatan, Kabupaten Ternate, Provinsi Maluku Utara. Benteng Kalamata juga disebut dengan benteng Kayu Merah dikarenakan berada di desa Kayu Merah. Pada awalnya benteng ini bernama benteng Santa Lusia.

Tahun 1540 dalam usaha untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan Portugis di Ternate, atas usul dari Antonio Pigaveta maka dibangunlah benteng Santa Lusia. Fungsi awal pendirian benteng yaitu sebagai benteng pertahanan dan penyerangan terhadap orang-orang Spanyol yang ada di Tidore. Benteng Santa Lusia didirikan di tepi pantai yang merupakan jalur lalu lintas strategis yang dapat dituju dari berbagai penjuru. Oleh karenanya, benteng Kalamata diperebutkan oleh Spanyol, Inggris, Belanda serta Kasultanan Ternate.

Keberadaan Portugis di Ternate mendapatkan perlawanan dari Sultan Baabulah. Masalah ini diawali dengan pembunuhan yang pembunuhan yang dilakukan Gubernur Jendral Portugis yang bernama Lopez de Mesquita kepada Sultan Ternate yang bernama Sultan Hairun Jamil. Pembunuhan tersebut diketahui masyarakat Ternate dan

memicu kemarahan masyarakat Ternate. Selanjutnya Dewan Kehormatan Kerajaan dengan dukungan masyarakat Ternate menobatkan Kaicil Baab sebagai Sultan Ternate selanjutnya. Kaicil Baab mendapat gelar Sultan Baabullah Datu Syah. Tahun 1575 terjadi pertempuran besar antara kerajaan Ternate yang dibantu kerajaan sekitar berhasil mengusir Portugis yang ada di Ternate. Selanjutnya Kekuasaan ternate berada di bawah Kasultanan Ternate hingga meninggalnya Sultan Baabullah tahun 1583. Pada tahun selanjutnya benteng Santa Lusia diambil alih oleh Spanyol. Benteng Santa Lusia difungsikan sebagai pos perdagangan rempah-rempah.

Tahun 1609 benteng Santa Lusia diambil alih pemerintahan Hindia Belanda, oleh Gubernur Jenderal Pieter Both benteng Kalamata mengalami pemugaran. Benteng Santa Lusia oleh pemerintah Hindia Belanda kembali difungsikan sebagai benteng pertahanan. Tahun 1624 oleh Gubernur Belanda yang bernama Le Febre dan deputy Admiral Geen Huigen Schapenham mencoba untuk merenovasi ulang benteng Santa Lusia. namun setelah direnovasi, benteng Santa Lusia ditinggalkan begitu saja. Tahun 1627 Gills van Zeyst juga meninggalkan benteng Santa Lusia.

Setelah kepergian bangsa Belanda, benteng Santa Lusia diambil alih oleh Spanyol hingga tahun 1663. Oleh bangsa Spanyol benteng Santa Lusia difungsikan sebagai pos perdagangan. selain itu benteng Santa Lusia juga difungsikan sebagai pusat untuk melancarkan serangan terhadap Belanda. Tahun 1798 benteng Santa Lusia berhasil diambil alih oleh pasukan Sultan Tidore ke-19 yang bernama Kaicil Nuku yang mendapatkan bantuan dari Inggris. nama benteng Santa Lusia diganti menjadi Benteng Kalamata. Kata Kalamata diambil dari nama pangeran Ternate yaitu Kaicil Kalamata yang merupakan kakak dari Sultan Mandarsyah dan juga paman dari Sultan Kaicil Sibori Amisterdam.

Tahun 1799 atas perintah dari Kolonel Reimer benteng Kalamata diperbaiki oleh Mayor Van Lutzow. Perbaikan dengan

meambahkan Parit yang digunakan untuk menghadapi musuh. Tahun 1801 dari hasil tipu daya yang dilakukan Inggris benteng Kalamata berhasil mengambil alih oleh Inggris dari Kasultanan Ternate. Perebutan tidak berhenti sampai disini, tahun 1810 benteng Kalamata berhasil direbut kembali oleh Belanda dan dikuasai hingga tahun 1843. Selanjutnya oleh Residen Van Helback benteng resmi dikosongkan.

Benteng Kalamata mengalami kekosongan yang cukup lama. Jauh setelah kemerdekaan tahun 1989 pemerintah Indonesia mulai merenovasi ulang benteng Kalamata. Perbaikan secara besar-besaran dilakukan dengan tidak merubah bentuk asli benteng.

Konstruksi benteng Kalamata berbentuk persegi empat yang tidak beraturan, keempat sisi mempunyai bastion yang berbentuk lancip. Pada bastion terdapat ceruk bidik pada keempat sisinya. Keempat sisi bastion tepat menghadap ke empat penjuru mata angin. Sesuai dengan tujuan awalnya yaitu sebagai benteng pertahanan dan benteng penyerangan pada Spanyol, benteng Kalamata menghadap ke pulau Tidore dan Pulau Mitara. Benteng Kalamata tidak beratap sehingga apabila dilihat dari atas maka akan tampak seperti kura-kura atau penyu. Bentuk kura-kura atau penyu ini pada benteng Kalamata tidak mempunyai pemaknaan yang khusus. Dinding benteng Kalamata terbuat dari susunan batu andesit dan batu karang yang direkatkan dengan kelerio jenis batu kapur yang dihasilkan dari pembakaran karang yang selanjutnya dicampur dengan pasir yang ditambah dengan air hasil rendaman kulit pohon lubiri.

Benteng Rotterdam

Benteng Rotterdam terletak di Jalan Ujungpandang No.1. Secara administratif benteng Rotterdam termasuk dalam wilayah Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujungpandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng Rotterdam memiliki luas wilayah lebih kurang 2,5 Ha. Benteng Ujungpandang merupa-

kan cikal bakal dari benteng Rotterdam.

Benteng Ujungpandang dibangun pertama kali oleh raja Gowa-Tallo XI yang bernama Tumapa'risi Kallonna yang berkuasa dari tahun 1512 hingga tahun 1548. Kontruksi pertama Benteng Ujungpandang terbuat dari timbunan tanah yang dibuat meninggi. Bangunan meninggi tersebut selanjutnya diberi nama sebagai Benteng Ujungpandang. Nama Ujungpandang diambil dari tempat dibangunnya benteng berada yaitu di sebuah tanjung atau ujung yang ditumbuhi daun pandan. Pembangunan Benteng Ujungpandang termasuk dalam pembangunan serangkaian pembangunan benteng pertahanan yang berada di pesisir pantai barat kerajaan Gowa-Tallo. Bersamaan dengan pembangunan benteng Ujungpandang dibangun juga Benteng Somba Opu, Benteng Kale Gowa, Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Barombong dan Benteng Ujung Tana.

Tahun 1550 oleh Raja Gowa-Tallo IX yang bernama Tunipallangga Ulaweng struktur Benteng Ujungpandang diganti yang sebelumnya berupa gundukan tanah diperkokoh dengan dinding yang berbahan bata. Tahun 1545 oleh Raja Gowa-Tallo X yang bernama Imanrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi Kallonna merombak arsitektur benteng dengan benteng gaya Portugis yang mempunyai bentuk segi empat. Kontruksi bahan perkuatan benteng menggunakan tanah liat yang dibakar hingga kering. Selanjutnya oleh Raja Gowa-Tallo XIV yang bernama Sultan Alauddin, Benteng Ujungpandang mengalami perombakan kembali secara besar-besaran. Kontruksi struktur benteng diganti dengan struktur benteng pertahanan yang mengadopsi benteng dari benteng Eropa. Benteng yang pada awalnya digunakan sebagai tempat perdagangan berkembang menjadi benteng pertahanan. Bahan kontruksi benteng menggunakan batu padas hitam yang berasal dari pegunungan kars di daerah maros.

Bersamaan dengan pemugaran Benteng Ujungpandang, dibangun pula beberapa benteng pertahanan kerajaan Gowa-Tallo

yaitu Benteng Panakkukang, Benteng Garasi, Benteng Galesong dan Benteng Ana. Benteng-benteng yang digunakan sebagai benteng pertahanan kerajaan Gowa-Tallo sebagai langkah antisipasi terhadap meningkatnya ketegangan antara kerajaan Gowa-Tallo dengan VOC yang ada di Makassar. Ketegangan ini dikarenakan selain VOC terdapat juga pedagang lain yang singgah dan mencari rempah di wilayah tersebut. VOC merasa tidak senang bila terdapat pedagang asing lainnya yang datang ke wilayah tersebut. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, Kerajaan Gowa-Tallo mengalami kemajuan yang cukup pesat. Selain berkembang menjadi kota Bandar perdagangan besar, Benteng Ujungpandang juga menjadi kota pelabuhan transit pedagang rempah-rempah yang berasal dari eropa terutama Portugis, Inggris dan juga pedagang dari asia. Benteng Ujungpandang merupakan saksi bisu kejayaan kerajaan Gowa-Tallo.

Tahun 1666 Gubernur Jendral Admiral Cornelis Janszoon Speelman menyatakan perang terhadap kerajaan Gowa-Tallo yang selanjutnya dikenal dengan perang Makassar. Peperangan ini merupakan salah satu bentuk politik pemerintahan kolonial Belanda dalam upayanya menguasai jalur perdagangan rempah dan juga usahanya dalam memperluas wilayah kekuasaannya. Peperangan ini berhasil memporak porandakan Benteng Ujungpandang. Perang Massar berakhir tahun 1667 dengan disetujuinya perjanjian Bongaya antara pihak Belanda yang diwakili oleh Speelman dan dari Kerajaan Gowa-Tallo diwakili oleh Sultan Hasanuddin. Dalam perjanjian Bongaya memuat butir-butir mengenai ketentuan yang harus dipenuhi oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Salah satu butir dalam perjanjian Bongaya menyebutkan bahwa semua benteng pertahanan kerajaan Gowa-Tallo harus dihancurkan kecuali benteng Ujungpandang dan lingkungan sekitarnya yang selanjutnya benteng Ujungpandang harus diserahkan pada pemerintahan Belanda.

Speelman sebagai penguasa Makassar yang baru, memilih Benteng Ujungpan-

dang dan lingkungan sekitarnya sebagai benteng yang dipertahankan karena keadaan alamnya yang mendukung, letaknya yang strategis dan sangat cocok untuk menjadi pusat pelabuhan untuk perdagangan. Benteng Ujungpandang yang porak poranda akibat dari perang dibangun kembali, perbaikan dilakukan secara menyeluruh terhadap konstruksi benteng dan bangunan didalamnya. Pemerintah Belanda mengubah sedikit bentuk benteng Ujungpandang dari berbentuk segi empat yang dikelilingi dengan empat bastion menjadi benteng berbentuk trapesium dan menambah satu bastion yang ditempatkan disisi barat.

Bastion merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah benteng pertahanan. Bastion sengaja dibuat menjorok keluar dan biasanya terletak di setiap sudut-sudut benteng, bastion difungsikan untuk tempat meletakkan meriam dan juga untuk mengintai musuh yang mendekat. Selain itu, letak bastion juga dibuat lebih tinggi dari bangunan lainnya. Dalam meningkatkan keamanan benteng, dibuat parit yang selain digunakan untuk menjaga pertahanan juga digunakan untuk jalur masuknya kapal. Benteng Rotterdam memiliki lima bastion yang berbentuk anak panah, setiap bastionnya memiliki nama dan arti masing-masing yaitu

~Bastion Bone

Bastion Bone merupakan bastion yang terletak di sebelah barat, tepatnya berada tepat di bagian tengah antara Bastion Bacan dan Bastion Button. Bastion Bone dalam filosofi benteng Rotterdam diibaratkan sebagai kepala dari binatang penyu yang disimbolkan pada benteng Rotterdam.

~Bastion Bacan

Bastion Bacan merupakan bastion yang terletak di sisi barat daya pada benteng Rotterdam. Bastion Bacan dalam filosofi benteng Rotterdam diibaratkan sebagai kaki kiri bagian depan binatang penyu.

~Bastion Button

Bastion Button merupakan bastion

yang terletak di sisi barat laut. Bastion Button dalam filosofi benteng Rotterdam diibaratkan sebagai kaki kanan bagian depan penyu.

~Bastion Mandarsyah

Bastion Mandarsyah merupakan bastion yang terletak di sisi timur laut. Bastion Mandarsyah dalam filosofi benteng Rotterdam diibaratkan sebagai kaki kiri bagian belakang penyu

~Bastion Amboina

Bastion Amboina Merupakan bastion yang terletak di sisi tenggara. Bastion Amboina dalam filosofi benteng Rotterdam diibaratkan sebagai kaki kanan bagian belakang penyu¹.

Bentuk benteng yang bila dilihat dari atas akan Nampak seperti penyu sehingga masyarakat Makassar menyebut benteng ini dengan sebutan benteng panyyua (penyu). Bentuk penyu merupakan hewan yang dapat hidup di darat dan di dalam air. Oleh sebab itu filosofi penyu ini dianggap sesuai dengan kondisi kerajaan Gowa-Tallo yaitu kerajaan yang akan selalu berjaya baik didaratan maupun dilautan. Kerajaan Gowa-Tallo pada waktu itu berhasil menguasai hampir seluruh daratan pulau Sulawesi²

Bersamaan beralihnya Benteng Ujungpandang dari kerajaan Gowa-Tallo ke Pemerintahan Belanda, nama Benteng Ujungpandang diganti menjadi Benteng Rotterdam. Kata Rotterdam diambil dari nama tempat kelahiran Speelman yaitu Rotterdam di Belanda. Di bawah kekuasaan Speelman benteng Rotterdam berfungsi sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC untuk wilayah Nusantara bagian timur. Selain itu benteng Rotterdam digunakan juga sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pertahanan dan markas militer.

Tahun 1811 dengan bergantinya pemerintahan Belanda ke pemerintahan Inggris, benteng Rotterdam tidak lepas dari salah satu bangunan yang dikuasai bersamaan dengan penaklukan Ambon dan Banda. Tahun 1816 pemerintahan Inggris meny-

erahkan kembali benteng Rotterdam pada pemerintahan Belanda. Selanjutnya benteng Rotterdam difungsikan sebagai pusat pemerintahan, keamanan dan untuk barak tentara Belanda.

Tahun 1908 benteng Rotterdam sebagai benteng pertahanan dicabut oleh tentara Belanda. Tahun 1937 pemerintahan kolonial Belanda menyerahkan penanganan benteng Rotterdam pada Yayasan Fort Rotterdam yang ada di Indonesia. Tahun 1940 oleh yayasan Fort Rotterdam benteng tersebut didaftarkan sebagai monument sejarah yang dilindungi dengan peraturan Monumeten Ordinantie Stbl. Tahun 1931 dengan nomor registrasi 1010.³

Tahun 1942 hingga 1945 pada masa pendudukan Jepang benteng Rotterdam difungsikan sebagai kantor administrasi Angkatan Laut Jepang untuk wilayah Indonesia Timur. Selain itu bangunan dalam benteng difungsikan sebagai sebagai pusat bahasa dan penelitian bidang Pertanian. Pada masa KNIL benteng Rotterdam difungsikan sebagai benteng pertahanan melawan tentara Tentara Nasional Indonesia hingga tahun 1950. Kemudian benteng Rotterdam diserahkan pada pemerintah Indonesia dan dimanfaatkan untuk fasilitas militer TNI hingga awal abad XXI.

Benteng Marlborough

Benteng Marlborough secara administratif berada di Kelurahan Kampung Cina, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Benteng Marlborough merupakan benteng yang dibangun oleh pemerintahan Inggris setelah membangun Fort Sint George di Madras India. Benteng Marlborough merupakan benteng buatan Inggris terbesar di Asia Tenggara. Bangunan ini dibangun pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Joseph Callet. Benteng Marlborough dirancang oleh sekutu Inggris *East India Company* (EIC).

Pembuatan benteng ini membutuhkan waktu selama enam tahun yaitu dari tahun 1714 hingga tahun 1719. Kata Marlborough diambil dari nama gelar seorang Jendral Inggris yang terkenal pada abad ke-17

yaitu John Churchill yang terkenal sebagai *The First Duke of Marlborough*. Marlborough merupakan panglima pasukan kerajaan Inggris masa pemerintahan Ratu Anne. Sekitar tahun 1704 adanya konflik Raja Louis XIV dari Prancis dengan Ratu Anne dari Inggris dikarenakan ketidaksepahaman mengenai pemilihan raja Spanyol pada era selanjutnya. Karena tidak terjadi kesepakatan, Raja Louis XIV menghimpun kekuatan dari raja-raja di Eropa seperti Belanda, Bavaria dan Austria untuk menghadapi Inggris. Konflik yang terjadi tersebut menjadi awal mula ketidak harmonisan antara Inggris dan Belanda. Hal ini juga berpengaruh pada daerah kekuasaan keduanya di negara jajahan.

Lokasi tempat untuk mendirikan benteng Marlborough merupakan bukit buatan yang dibuat lebih tinggi dari pada lingkungan sekitarnya. Ketidakharmonisan EIC dengan VOC membuat bangunan ini selain berfungsi sebagai tempat perdagangan dan sebagai pusat pemukiman juga sebagai benteng pertahanan militer EIC dalam menghadapi VOC.

Benteng Marlborough berbentuk segi lima dengan lima bastion sisinya. Pada bastion juga dilengkapi dengan celah intai berbentuk segitiga. Tujuannya untuk mempermudah pengamatan lingkungan sekitar. Penguatan pada benteng terus dilakukan oleh EIC dengan menambah jumlah pasukan, hal ini menyebabkan lokasi benteng terus mengalami perluasan.

Pada awalnya pendirian benteng Marlborough mendapatkan rintangan dari raja Selebar yaitu Pangeran Nata Dirja. Dalam jamuan makan Pangeran Nata dirja dibunuh oleh Inggris. Penyerangan tidak berhenti sampai disitu, penyerangan balasan dilanjutkan oleh putra dari Raja Nata Dirja kepada kolonial Inggris, hasil penyerangan tersebut berhasil menguasai benteng Marlborough yang kemudian dibakar oleh masyarakat Bengkulu yang menyebabkan penghuninya harus mengungsi ke Madras, India.

Tahun 1724 masyarakat Inggris dapat kembali ke Bengkulu setelah sebelumnya

mengungsi ke Madras. Pihak Inggris diwakili oleh Gubernur Joseph Walsh membuat perjanjian dengan pihak kerajaan Sungai Lemau. Tahun 1793 terjadi serangan untuk yang kedua yang mengakibatkan Kapten Angkatan laut Inggris Robert Hamilton tewas. Tahun 1803 benteng Marlborough berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan rempah-rempah yang berasal dari kawasan Hindia Timur.

Benteng Marlborough terletak di tepi pantai. Denah benteng Marlborough bila dilihat dari atas akan nampak seperti seperti kura-kura raksasa. Didalam benteng terdapat bangunan berfungsi sebagai ruang tahanan, gudang senjata dan kantor dan taman yang luas dan terbuka.

Melalui perjanjian Traktat London tahun 1824 pihak Belanda diwakili oleh Hendrik Fagel dan Anton Reinhard Falck sedangkan dari pihak Inggris diwakili oleh George Canning dan Charles Watkins Williams Wynn dihasilkan kesepakatan diantaranya adalah kekuasaan EIC dibengkulu ditukar dengan pemerintahan Belanda di Malaka, Semenanjung Melayu dan sekarang yang disebut dengan Singapura. Sementara Inggris menyerahkan pabrik, benteng Marlborough dan semua yang ada di Sumatra kepada Belanda.

Tahun 1825 hingga 1942 hasil dari perjanjian Traktat London maka benteng Marlborough berada di bawah kekuasaan Belanda. Masa pendudukan pemerintah Belanda benteng Marlborough tidak digunakan untuk pusat militer. Namun hanya digunakan sebagai markas Polisi hingga tahun 1942. Pada masa pendudukan pemerintahan Jepang antara tahun 1942 hingga tahun 1945 benteng Marlborough difungsikan sebagai basis pertahanan. Setelah Kemerdekaan pada tahun 1945 hingga tahun 1948 benteng diambil alih oleh pemerintahan Indonesia dan digunakan sebagai tempat pertahanan. Tahun 1977 hingga tahun 1984 benteng Marlborough terus mengalami pemugaran. Tahun 1982 pemugaran dan pemeliharaan pada bagian kura-kura. Pada masa sekarang ini luas area benteng mencapai 44.100m²

Kesimpulan

Bentuk denah benteng Kalamata, benteng Rotterdam dan benteng Marlborough yang dapat dikatakan serupa namun dalam pembuatannya mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda. Benteng Santa Lusía atau benteng Kalamata dari Ternate didirikan oleh bangsa Portugis. Awal pembangunannya adalah sebagai benteng pertahanan yang digunakan untuk menyerang Spanyol di Tidore. Berada di jalur yang strategis benteng Kalamata menjadi benteng yang diperebutkan bangsa Eropa. Bentuk benteng yang menyerupai kura-kura atau penyu tidak mengandung makna filosofi khusus.

Benteng Ujungpandang sebagai cikal bakal benteng Rotterdam berada di kota Makassar pada awalnya dibangun oleh Raja Gowa-Tallo. Ide awal pembuatan benteng masih sangat sederhana dan terus mengalami perbaikan hingga raja Gowa-Tallo ke-XIV. Bentuk benteng yang mempunyai bentuk segi empat dengan empat bastion merupakan hasil adopsi bentuk arsitektur dari Eropa dengan ditambah pemaknaan filosofi yang kuat, bagai "Panyyua" perlambangan kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo yang Berjaya dilaut dan di darat. Setelah perjanjian Bongaya benteng diambil alih oleh Belanda. Meskipun dalam berjalannya waktu telah mendapatkan campur tangan dari pihak kolonial, filosofi yang terkandung dalam benteng tidak hilang.

Benteng Marlborough yang berada di Kota Bengkulu dibangun oleh pemerintah Inggris dengan mengatasnamakan EIC. Seiring perkembangan kondisi politik yang terjadi pada saat itu, benteng terus mengalami perluasan. Bangunan yang pada awalnya difungsikan sebagai tempat pengumpulan bahan perdagangan, berkembang menjadi benteng pertahanan untuk mengawasi pelayaran di sekitar selat Sunda. Bentuk benteng persegi empat dengan empat bastion yang dapat bila dipandang dari atas tampak seperti kura-kura raksasa. Bentuk kura-kura pada benteng Marlborough tidak mengandung makna filosofi khusus.

Bentuk yang unik dan menarik yaitu bentuk kura-kura atau bentuk penyu bukan merupakan bentuk benteng dengan ciri khas bangsa Eropa. Bentuk tersebut merupakan

hasil ketidaksengajaan akibat pembangunan benteng gaya eropa yang disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana benteng didirikan. Sehingga tercipta bentuk seperti kura-kura atau penyu lebih kepada karakteristik dari sebuah benteng agar terlihat kokoh sebagai benteng pertahanan.

Catatan Akhir

¹Marihandini, Djoko. 2008. Perubahan Peran dan Fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Journal of the Humanities of Indonesia* 10(1)

²Jumadi. 2018. Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar dan Destinasi Pariwisata Kota Makassar : Tinjauan Fisik dan Kesejarahan

³Hildayanti, Andi dan Wasilah. 2017. Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar dalam seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1 A 019

⁴Database BPCB Makassar, update 2013

Referensi

Abduracman. Paramita R. 2008. Bunga Angin Portugis Di Nusantara, Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia. Jakarta: Lipi Press

Anatona. 2008. Budak Afrika Milik EIC Inggris di Fort Marlborough Bengkulu Tahun 1786, dalam *Jurnal Lingustik Kultura* Vol 01, No 03/Maret2008.

Anggraini, Rika. 2011. Potensi Lansekap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu dalam *Jurnal Lansekap Indonesia* Vol.3 Nomor 1. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5742>

Dalip Achmaddin dkk. 1984. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperealisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu. Bengkulu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djaja, Wahyudi. 2018. Benteng Kolonial Di Indonesia. Klaten. Cempaka Putih.

Hasirun, Endah dan Amrin MS Conoras. 2018. Karakteristik Tipologi arsitektur Kolonial Belanda Rumah Bastio Benteng Fort Oranje di Ternate dalam *Jurnal Of*

Science and Engineering 51-60. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/josae/article/view/751>

Hayati, Rafika. 2014. Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar dalam *Jurnal Jumpa* Volume 01 Nomor 01 Juli 2014. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10849>

Jumardi dan Suswandari. 2018. Situs Benteng Rotterdam Sebagai Sumber Belajar dan Destinasi Pariwisata Kota Makassar: Tinjauan fisik Arsitektur dan Kesejarahan. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10849>

Marihandono, Djoko. 2008. Perubahan peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota dalam *Journal Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 10(1). <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/182>

Muhardi. 2016. Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough, dalam *jurnal Tsaqofah dan Tarikh* Vol I No. 2 Juli-Desember 2016. <https://ejournal.iain-bengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/723/644>

Purnomo, Hery. Judi O Waani dan Cynthia E.V Wusaing. 2017. Gaya dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate dalam *jurnal Media Matrasain* Volume 14 No 1 Maret 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443>

Santosa, Muhammad Ardi.2018. Kualitas perencanaan Taman Benteng Rotterdam Makassa dalam *jurnal Nature* Volume 5 Nomor 1 2018. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a6>

Tim Penyusun. 1977-1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Tim Penyusun. 2011. *Buku Panduan Benteng Ujungpandang (Fort Rotterdam)*. Makassar. Dinas Kebudayaan dan pariwisata provinsi Sulawesi Selatan dan BPPP Makassar

<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2014120300001/benteng-marlborough>